



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)**

*Jl. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Gp. Mulla, Banda Aceh - 23123.
Telp/Fax. 0651-23226 | Email: bpnaceh@kemdikbud.go.id
Website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnaceh/>*

ISBN 978-623-6107-00-3



Tanaman Bunga dalam Kehidupan Masyarakat Aceh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2020

**TANAMAN BUNGA DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT ACEH**

CUT ZAHRINA

Editor

DR. BUSTAMI ABUBAKAR, S.Ag., M.Hum.

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2020

Tanaman Bunga dalam Kehidupan Masyarakat Aceh
Banda Aceh, BPNB Aceh, 2020
Copyright© Cut Zahrina, 2020

viii + 20 hlm 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-6107-00-3

Penulis : Cut Zahrina
Desain Cover : Faiz Basyamfar
Editor : DR. Bustami Abubakar, S.Ag, M.Hum.
Setting / Layout : Siti Nur Aida F.

Hak Cipta pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reversed

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp / Fax. 0651-23226
[http ://www.bpnb-bandaaceh.com](http://www.bpnb-bandaaceh.com)
Instagram : @bpnbaceh
Facebook : BPNB Aceh
Kanal Youtube : BPNB Aceh

SAMBUTAN

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Bismillahirrahmanirrahim

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang peduli terhadap sejarah dan budaya lokal yang ada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Untuk itu tahun 2020 ini menerbitkan Booklet Seri Sejarah dengan judul *Tanaman Bunga dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*. Terbitan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pendukung terhadap pengembangan informasi sejarah terutama tentang tanaman bunga tradisional yang berkembang di Aceh.

Tanaman Bunga dalam Kehidupan Masyarakat Aceh adalah sebuah tulisan yang dapat memberikan informasi tentang sejarah dan media perekam jejak kebudayaan tanaman bunga tradisional yang ditanam dalam perkarangan rumah masyarakat Aceh. Saat ini dimasa pandemi covid-19, ibu-ibu dan anak gadis kembali memburu dan menanam bunga dengan tujuan untuk membersihkan udara dari Covid-19, namun jauh sebelum itu masyarakat Aceh telah mengenal beberapa tanaman bunga yang sangat bernilai sejarah dan juga memberikan banyak manfaat untuk lingkungan dan kesehatan manusia.

Penulisan *booklet* ini didukung oleh berbagai pihak, terutama dalam pengumpulan data dan sumber yang relevan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak. Semoga kekurangan yang ada dalam *booklet* ini dapat dipahami sebagai motivasi untuk kemajuan di masa yang akan datang. Semoga terbitan ini memberi manfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Oktober 2020

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.
NIP. 197105231996012001

Bunga Sebagai Perekam Jejak Kebudayaan

Dalam budaya masyarakat Aceh, bunga bukan sekedar tumbuhan yang difungsikan sebagai tanaman hias penyejuk mata, menciptakan aura keindahan pada suatu *locus* tertentu atau sebagai bahan untuk membuat wewangian. Lebih daripada itu, bunga juga berfungsi sebagai tumbuhan yang berkhasiat bagi kesehatan. Oleh karena itu, ketika bunga yang pada mulanya hanya sebagai tumbuh-tumbuhan diperlakukan dan difungsikan secara khas, maka ia telah menjadi bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian, selain kondisi alam dan tanah, kebudayaanlah yang kemudian menjadi sumber rujukan utama dalam menanam dan mengembangkan jenis bunga di kalangan masyarakat.

Ketika bunga telah menjadi bagian dari kebudayaan manusia, maka kajian tentangnya menjadi syarat mutlak atau *conditio sine qua non*, meliputi asal-mula dan perkembangan jenis bunga, sistem pengetahuan manusia terhadapnya, fungsi dan nilainya bagi manusia, perlakuan manusia terhadapnya, dan pemanfaatannya dalam kehidupan manusia. Itu sebabnya mengapa ada jenis bunga tertentu yang hanya ditanam dan dilestarikan oleh kelompok masyarakat atau etnik tertentu sehingga ada jenis bunga yang dianggap sebagai representasi atau simbol budaya satu kelompok masyarakat, etnik, bahkan bangsa. Sebagai suatu entitas etnik, masyarakat Aceh juga memiliki ikatan kebudayaan yang spesifik dengan bunga.

Artikel Cut Zahrina dalam Seri Informasi Sejarah ini adalah sebuah upaya menarasikan bunga sebagai bagian dari

sejarah kebudayaan masyarakat Aceh. Sekilas, artikel ini terlihat sederhana dan mungkin tidak penting tetapi bagi para pengkaji dan peminat kajian kebudayaan, artikel sederhana ini sungguh memiliki makna yang besar sebagai salahsatu pijakan penting untuk lebih memahami masyarakat Aceh. Dalam artikel ringkas ini, beberapa kali Cut Zahrina menggunakan kalimat “zaman dahulu” untuk membandingkan relasi manusia dan bunga pada masa kini dengan masa lampau.

Hal ini mengindikasikan adanya perubahan sistem pengetahuan, perlakuan, dan pemanfaatan bunga pada masyarakat Aceh *tempo doeloe* dengan masyarakat Aceh yang hidup pada masa kini. Ini bermakna bahwa melalui tanaman bunga kita dapat menelusuri jejak perubahan kebudayaan pada masyarakat Aceh. Sebagai contoh sederhana adalah jika dahulu di pekarangan rumah orang Aceh ditanami dengan jenis bunga sebagai tanaman obat, seperti *bungong seurunee*, *bungong meulu*, dan lain sebagainya, maka pada masa kini jenis bunga itu berganti sebagian atau seluruhnya dengan tanaman hias semata. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pemakaian obat-obatan tradisonal yang alami (herbal) semakin jauh berada di belakang tumit orang Aceh. Demikian pula halnya ketika tanaman bunga dijadikan pagar pembatas antar rumah pada masa dulu dan sekarang berganti dengan pagar beton. Situasi ini tidak terjadi secara alamiah, namun lebih disebabkan oleh aspek-aspek ilmiah, misalnya oleh taraf ekonomi yang meningkat, status sosial, aktualisasi diri sebagai masyarakat urban, dan sebagainya.

Oleh karena itu, kehadiran Seri Informasi Sejarah ini sungguh penting sebagai salah satu upaya rekam jejak kebudayaan orang Aceh melalui tanaman bunga.

Banda Aceh, November 2020

DR. Bustami Abu Bakar, S.Ag., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas anugerah dan karunianya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tulisan Seri Informasi Sejarah ini dalam waktu yang telah ditentukan.

Tulisan ini memaparkan atau mengupas tentang *Tanaman Bunga dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*, aneka bunga yang ditulis merupakan jenis tanaman bunga tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama pada waktu dahulu, untuk masa sekarang ini generasi muda kurang mengetahui dan memahami akan arti penting dari manfaat tanaman bunga tersebut, sehingga perlu kiranya untuk ditulis kembali sebagai bacaan yang dapat memberikan informasi bagi generasi muda.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan ini dari awal hingga akhir. Harapan dari penulis semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi pembaca, saran dan masukan sangat diharapkan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Banda Aceh, November 2020

Penulis

Cut Zahrina, S.Ag.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
PENGANTAR EDITOR.....	v
PENGANTAR PENULIS.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
I PENDAHULUAN.....	1
II BUNGA DAN MANFAATNYA.....	3
III PENUTUP.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	20

Pendahuluan

Setiap manusia yang hidup di dunia tidak terlepas dari kehidupan masa lalu. Begitu juga dengan orang Aceh yang mempunyai catatan sejarah masa lalu terutama yang berkaitan dengan lingkungan pekarangan rumah mereka. Pekarangan rumah orang Aceh sering ditanami berbagai tanaman bunga (Aceh: *bungong*) yang dapat memberikan keindahan, keharuman dan juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan keluarga. Pada zaman dahulu orang Aceh sangat gemar menanam beberapa jenis bunga, di samping sebagai tanaman hias juga menjadi pertolongan pertama di saat salah seorang anggota keluarga mereka sakit.

Selain menjadi tanaman hias, bunga juga mengandung banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Saat ini, pembahasan tentang bunga menjadi isu yang menarik. Munculnya virus corona (Covid-19) yang berkembang secara global dan memberikan dampak ke seluruh dunia membuat kehidupan masyarakat resah dan mendorong mereka untuk memikirkan solusi penyelamatan diri dan juga upaya yang dapat mengalahkan serta mencari penangkal terhadap perkembangan virus tersebut. Salah satu gerakan masyarakat untuk mengantisipasi penyebaran virus tersebut adalah dengan cara mengenal kembali obat herbal warisan nenek moyang, seperti tanaman untuk menyegarkan dan membersihkan lingkungan dan udara.

Sekarang ibu-ibu dan para anak gadis mempunyai kegemaran baru untuk membeli dan menanam bunga di

halaman rumah mereka. Sesungguhnya, jauh sebelum pandemi Covid-19, masyarakat Aceh, terutama kaum perempuan telah memiliki tradisi menanam beberapa jenis bunga yang populer dalam masyarakat.

Adapun bunga tradisional yang terkenal dalam masyarakat Aceh di antaranya *bungong jeumpa*, *bungong seulanga*, *bungong meulue*, *bungong soka*, *bungong raja peunawa*, *bungong roja*, dan *bungong seurune*. Dalam perspektif masyarakat Aceh bunga-bunga tersebut mempunyai nilai sejarah dan memberikan banyak manfaat bagi anggota keluarga yang sedang sakit. Perspektif ini tentu dipengaruhi oleh ketersediaan obat-obatan dan fasilitas kesehatan pada zaman dahulu yang terbatas atau bahkan untuk daerah pelosok tidak ada sama sekali. Dengan demikian, tanaman bunga yang ditanam di pekarangan rumah menjadi solusi alternatif untuk mengatasi hal tersebut.

Saat ini, ketersediaan bunga-bunga tradisional Aceh tersebut sudah mulai langka. Apabila diperlukan, ia hanya tersedia pada beberapa tempat saja. Masyarakat Aceh sudah mulai abai untuk menanamnya. Kelangkaannya dipengaruhi juga oleh ketersediaan obat medis yang semakin mudah. Oleh karena itu, tidak ada salahnya kalau saat ini masyarakat Aceh mulai meningkatkan minat penanaman kembali bunga-bunga tersebut, karena sesuatu yang bersumber dari alam adalah alami.

Bunga dan Manfaatnya

Bunga merupakan salah satu bagian dari tumbuhan. Bunga biasanya berwarna elok dan memiliki aroma yang harum. Bunga merupakan hasil dari modifikasi organ pokok daun. Bunga hanya muncul pada fase-fase tertentu yaitu pada fase di mana tumbuhan akan memulai perkembangbiakan. Bunga membuat lingkungan rumah atau halaman menjadi indah dan sejuk dipandang mata. Bunga banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Di dalam rumah digunakan untuk hiasan berbagai acara seperti pernikahan. Dahulu masyarakat Aceh pada umumnya melaksanakan pernikahan di rumah tempat tinggal mereka. Pada saat acara resepsi pernikahan, rumah mereka dihias dengan bunga-bunga yang ada disekitar lingkungan seperti *jeumpa*, *meuluu*, *soka*, *seulanga*, dan *roja*. Aneka bunga itu dipakai sebagai riasan pada tirai pelaminan karena bunga tersebut cantik dan juga harum. Selain itu, bunga-bunga tersebut juga sering digunakan untuk aroma wewangian saat upacara mandi yang berkembang dalam masyarakat Aceh, misalnya mandi pengantin, *Manoe Pucok* atau mandi dengan tujuan bersuci menyambut Ramadhan, mandi setelah melahirkan, dan lain-lain. Sebagai wangi-wangian, aneka bunga tersebut terlebih dahulu direndam dalam air agar air tersebut nanti menjadi wangi. Oleh karena itu bunga-bunga yang cantik dan harum akan mendatangkan manfaat dan kegembiraan untuk diri sendiri dan orang lain. Untuk kesehatan, bunga

diolah sebagai obat yang manjur untuk beberapa penyakit seperti :

demam, panas dalam, sakit kepala, batuk, diare, pusing, luka, dan lain-lain. Bunga-bunga tersebut banyak memberikan manfaat kepada masyarakat dan menjadi *trend* terutama pada masyarakat tradisional zaman dahulu.

Adapun jenis dan manfaat bunga tersebut sebagai berikut :

1. ***Bungong Jeumpa* (Bunga Cempaka Wangi)**

Bungong Jeumpa adalah sebutan orang Aceh untuk bunga cempaka wangi (*michelia campacha*). Menurut sejarah dan cerita menyebutkan bahwa *bungong jeumpa* adalah tanaman asli daerah Aceh. Terinspirasi dari bunga ini, seorang seniman Aceh menciptakan lagu yang berjudul *Bungong Jeumpa*. Lagu ini menceritakan tentang keindahan dan keharumannya sehingga berkembang menjadi bunga identitas Aceh.

Cempaka wangi merupakan pohon hijau abadi yang besar. Tinggi pohonnya bisa mencapai 50 m dan diameter batangnya 180 cm. Tanaman ini berbatang lurus, memiliki kulit batang yang halus dengan warna cokelat keabu-abuan. Bunganya ada yang berwarna putih dan kuning serta memiliki aroma wangi yang khas. Buahnya berwarna coklat berbentuk bulat-bulat kecil.



Gambar. 1. *Bungong Jeumpa*
Sumber Foto : <https://bungajumpaaceh>

Di Indonesia, tanaman ini tumbuh di Pulau Sumatera, tepatnya di Aceh. Cempaka wangi biasanya banyak ditemui dan ditanam di pekarangan rumah masyarakat Aceh. *Bungong Jeumpa* yang sudah mekar biasanya dijadikan riasan sebagai wewangian untuk menyambut tamu. Sedangkan bunganya yang masih kuncup digunakan sebagai hiasan di rambut penari perempuan. Hiasan di rambut ini bertujuan untuk membuat penari lebih cantik, wangi, dan anggun seperti seorang putri. Saat ini jumlah populasi cempaka wangi tidak sebanyak dulu. Sehingga untuk keperluan tata rias dan hiasan rambut sudah beralih pada bunga plastik (tiruan).

Kegunaan lain dari bunga cempaka wangi adalah sebagai pengharum ruangan. Cara membuatnya sangat mudah. Kuntum bunga cempaka wangi ditaruh di dalam mangkuk yang berisi air, kemudian mangkuk tadi diletakkan di ruangan yang diinginkan. Bunga ini juga digunakan sebagai bahan dasar parfum di Negara Perancis.

Selain berfungsi untuk mempercantik dan sebagai pengharum ruangan, cempaka wangi juga dipakai untuk pengobatan tradisional. Seperti digunakan untuk membantu proses pemulihan wanita setelah melahirkan, mengobati buang air kecil yang tidak lancar, serta mengobati demam selesma.

2. *Bungong Meulue* (Bunga Melati)

Bungong meulue adalah sebutan orang Aceh untuk bunga melati. Dalam bahasa latin, bunga ini disebut *podocarpus*. Ia mempunyai paras putih cantik, pohonnya berwarna hijau dan agak sedikit merambat. Itu sebabnya mengapa perempuan Aceh yang cantik paras wajahnya diibaratkan seperti bunga melur dan sering kali perempuan tersebut dipanggil *si meulue*, *nyak meulue*, *cut po meulue*.



Gambar 2. *Bungong Meulue*
Sumber Foto : <https://meluraceh>

Masyarakat Aceh banyak menanam *bungong meulue*. Selain karena keindahan kuntum bunganya juga disebabkan oleh manfaat dari bunga tersebut. Para orang tua di Aceh dahulu memanfaatkan daun dari bunga melur sebagai obat jika

anak-anak mereka terserang panas atau demam terutama di malam hari. Mereka mengambil beberapa lembar daun melur dan meremasnya dengan sedikit air, kemudian air tersebut disaring dan dibiarkan beberapa saat sampai air pati daun melur tersebut mengeras seperti gel atau agar-agar. Gel tersebut kemudian digunakan sebagai bahan kompres untuk menurunkan demam pada anak-anak.

3. *Bungong Seulanga* (Bunga Kenanga)

Bungong Seulanga merupakan sebutan masyarakat Aceh untuk jenis bunga kenanga (Latin: *cananga odorata*) yaitu salah satu bunga untuk bahan kecantikan.



Gambar 3. *Bungong Seulanga*
Sumber Foto: <https://seulangaaceh>

Bungong Seulanga merupakan bunga yang memiliki aromasangat harum dan eksotis. Pada zaman dahulu orang Aceh sering menanam bunga ini diperkarangan rumah-mereka. Di Aceh *bungong seulanga* menjadi bunga favorit, baik

disebabkan oleh keharumannya maupun oleh manfaat/khasiat yang dikandungnya. Salah satu khasiat yang dikandung oleh *bungong seulanga* adalah bahan untuk kecantikan. Karena begitu favorit dan populer bunga ini dalam masyarakat Aceh, sehingga berkembang sebuah lagu yang mengisahkan tentang keharuman bunga tersebut. Lagu itu diberi judul *bungong seulanga*.

Masyarakat Aceh menggunakan *bungong seulanga* sebagai wewangian atau parfum. Bahan dasar dari parfum adalah minyak atsiri. Minyak ini terdapat dalam kandungan *bungong seulanga*.

Di Aceh *bungong seulanga* juga dimanfaatkan sebagai minyak rambut yang dicampurkan ke dalam minyak kelapa. Khasiatnya jika digunakan kerambut membuat rambut menjadi hitam, subur dan indah. Selain itu, ekstrak dari bunga ini bisa dijadikan sebagai bahan pembuatan sabun yang khasiatnya menetralkan kulit berminyak dan kulit kering.

Ekstrak dari *bungong seulanga* dapat juga digunakan untuk masker pada wajah yang khasiatnya adalah untuk mencerahkan dan memberikan kelembaban pada kulit wajah.

4. ***Bungong Soka* (Bunga Asoka)**

Bungong Soka adalah sebutan orang Aceh untuk bunga asoka. Menurut orang Aceh *bungong soka* selain cantik juga memiliki keunikan. Bunga ini mengeluarkan aroma wangi di malam hari, terutama pada bulan April hingga bulan Mei. *Bungong Soka* mempunyai nama latin *Saraca Asoca*. Biasanya ditanam dan berkembang dalam masyarakat Aceh adalah pohon asoka yang dapat tumbuh menjulang tinggi dengan kuntum bunga yang besar. Sementara di Eropa, tanaman asoka disebut sebagai *flame of the wood*, artinya “nyala api di hutan”.

Julukan ini diberikan karena warna bunga asoka yang mencolok dan cerah, bagaikan nyala api.



Gambar 4. *Bungong Soka*
Sumber foto:<https://bungaasoka>

Bunga asoka mempunyai kaitan erat dengan mitologi agama Hindu dan Budha. Nama “asoka” diambil dari bahasa Sansekerta, artinya adalah “tanpa duka”. Dalam agama Budha dipercaya bahwa tokoh yang menyebarkan agama Budha lahir di bawah pohon asoka. Selain itu, seorang raja penganut agama Budha yang merupakan penguasa kekaisaran Maurya Gupta di tahun 273 – 232 SM juga disebut sebagai Raja Asoka.

Di India, bunga asoka dianggap sebagai tanaman yang suci. Hal ini karena umat Budha dan Hindu percaya bahwa tumbuhan ini ada hubungannya dengan Yakshi. Yakshi adalah mahluk mitologi kepercayaan kedua agama tersebut. Oleh karena itu, di masa India Kuno bunga asoka hanya bisa ditemukan di sekitar area kerajaan. Pada masa itu, tanaman ini tidak bisa ditanam sembarangan oleh masyarakat umum.

Aceh dan India mempunyai hubungan kedekatan baik secara geografis (karena berdekatan) dan juga hubungan ekonomis (hubungan perdagangan), sehingga tanaman bunga

yang berkembang di Aceh ini diperkirakan berasal dari India. Dahulu anak-anak di Aceh sering bermain dengan bunga ini. Bagian nektar bunga yang manis sangat disukai oleh anak-anak. Mereka memetik kelopak bunga, kemudian menekannya hingga keluar cairan bening, kemudian mereka menghisap cairan manis mirip madu yang keluar dari *bungong soka*.

Cairan manis tersebut bukan air biasa, tetapi cairan bunga yang bercampur dengan nektar dan menghasilkan rasa manis seperti madu. Terkadang saat berusaha menghisap nektar yang manis ini, anak-anak harus bersaing dengan serangga seperti lebah dan lain-lain. Sehingga tidak jarang banyak yang tersengat. Namun karena inilah, bunga asoka menjadi lekat dengan kehidupan masa lalu anak-anak orang Aceh.

Bukan hanya menghisap nektarnya, anak-anak di Aceh dahulu juga merangkai bunga asoka hingga menjadi gelang. Bahkan ada juga yang membuatnya menjadi mahkota. Biasanya permainan ini dilakukan oleh anak-anak perempuan di pedesaan.

Tanaman asoka lebih dikenal sebagai tanaman hias karena bentuknya yang cantik dan warna bunganya yang cerah. Tetapi, pohon asoka juga memiliki manfaat baik lainnya, terutama bagi kesehatan tubuh.

Berikut ini beberapa manfaat tanaman bunga asoka:

1. Sebagai Antioksidan

Bunga asoka memiliki kandungan *flavonoid* yang merupakan antioksidan alami. Penelitian mengenai kandungan ini menemukan bahwa mengonsumsi air rebusan bunga asoka secara teratur mampu mencegah beberapa jenis kanker. Contohnya kanker kandung

kemih dan beberapa jenis lainnya. Caranya adalah dengan merebus bunga asoka dengan 2 gelas air. Rebus hingga tersisa 1 gelas saja, kemudian minum dalam keadaan hangat.

2. Mengatasi Menstruasi Tidak Teratur

Wanita yang mengalami menstruasi kurang lancar atau tidak teratur dapat mencoba ramuan bunga asoka untuk menyembuhkannya. Caranya adalah dengan menyiapkan bunga asoka, bunga mawar, dan daging tanaman lidah buaya. Kemudian ketiganya direbus dengan 4 gelas air. Sisakan hingga 2 gelas, saring dan konsumsi dalam keadaan dingin. Jika dikonsumsi secara teratur sebanyak 1 kali sehari, maka haid akan teratur. Ramuan tradisional ini juga dapat bermanfaat sebagai penenang dan pereda stres yang ampuh.

3. Obat Luka dan Memar

Jika kita memiliki luka memar akibat tersandung atau jatuh, bunga asoka juga bisa dijadikan sebagai obat herbal yang ampuh. Caranya adalah dengan merebus bunga asoka dengan bunga mawar, umbi, daun dewa hingga mendidih. Setelah itu, saring air rebusan tersebut, campur dengan sedikit madu untuk memberi rasa manis. Konsumsi ramuan ini sebanyak 2 kali sehari untuk hasil maksimal. Luka memar pun akan sembuh lebih cepat. Kemudian kita bisa hentikan konsumsi apabila luka sudah membaik.

4. Obat Kram Kaki

Bunga asoka dan daun sembung yang direbus ampuh untuk menyembuhkan kram pada otot kaki. Namun

ramuan ini hanya bisa diminum saat kaki benar-benar dalam keadaan kram. Sangat tidak dianjurkan untuk meminumnya secara teratur.

5. Obat Disentri

Kandungan tanin pada bunga asoka dipercaya mampu bermanfaat sebagai obat disentri. Untuk mendapatkan manfaatnya, kita dapat menumbuk bunga asoka hingga halus. Setelah itu, rebus hasil tumbukan dengan 2 gelas air. Sisakan hingga air tinggal 1 gelas, lalu saring dan diamkan sesaat hingga dingin. Konsumsi sebanyak 2 kali sehari agar disentri dapat sembuh dengan maksimal.

6. Mencerahkan Kulit

Untuk kecantikan, bunga asoka juga memiliki khasiat yang pasti akan disukai oleh kaum wanita. Ramuan asoka dipercaya ampuh untuk memperbaiki warna kulit secara alami. Karena sifat antioksidan yang dikandungnya, maka ramuan air rebusan asoka mampu membuang racun-racun yang bersarang di dalam tubuh. Proses pembuangan racun ini secara tidak langsung dapat mencerahkan kulit. Khasiatnya akan terlihat jika kita mengonsumsinya secara teratur.

5. ***Bungong Roja (Bunga Kembang Sepatu)***

Bungong roja (Hibiscus Rosa-Sinensis) adalah sebutan orang Aceh untuk bunga kembang sepatu. Bunga ini sangat familiar di Indonesia, tidak terkecuali Aceh. Keindahan bunga ini tidak diragukan lagi, mempesona dan menyegarkan mata saat memandangnya. Tanaman ini biasa tumbuh dengan baik di

daerah iklim tropis. Oleh karena itu hampir seluruh daerah di Indonesia bisa menanam bunga ini. Selain warnanya yang indah, bunga ini juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Hampir semua bagian tanaman ini bisa bermanfaat untuk tubuh manusia seperti: akar, daun, bunga, batang dan kelopak bunga.



Gambar 5: *Bungong Roja*

Sumber foto : <https://bungakembangsepatu>

Di Aceh, sebagian besar masyarakat menggunakan kelopak dan daun *bungong roja* sebagai salah satu bahan untuk upacara mandi terutama bagi anak-anak yang terkena penyakit cacar. Kelopak bunga dan daunnya dapat menyembuhkan sisa-sisa luka dan juga dapat memuluskan kembali kulit.

Bagian bunga dari tanaman ini berfungsi untuk mencegah tekanan darah tinggi dan memperlancar peredaran darah. Sedangkan bagian akar dan daunnya mengandung *peroxidase*, *calcium oksalat*, protein dan lemak sehingga tidak aneh lagi apabila banyak produk-produk kesehatan yang dijual di pasaran merupakan hasil dari racikan bunga ini.

6. *Bungong Raja Peunawa* (Bunga Lidah Buaya)

Bungong Raja Peunawa (*Aloe Vera*) merupakan sebutan orang Aceh untuk bunga lidah buaya. Lidah buaya termasuk bunga yang sudah lama berkembang dalam masyarakat Aceh. Tanaman lidah buaya hidup pada iklim yang kering atau dingin. Lidah buaya mempunyai bentuk daun yang tebal untuk menyimpan air, juga beradaptasi dengan cahaya terang dan sedikit tanah.



Gambar. 6. *Bungong Raja Peunawa*
Sumber Foto : <https://lidahbuaya>

Masyarakat Aceh sejak zaman dahulu telah mengenal khasiat dari tanaman lidah buaya yaitu untuk mendinginkan kulit kepala atau dapat difungsikan sebagai sampo. Bangsa Mesir kuno menganggapnya sebagai ‘tanaman keabadian’ hingga kini. Khasiatnya juga diakui selama beberapa abad, lidah buaya digunakan untuk merawat 50 kondisi medis mulai dari obesitas, luka bakar, dermatitis, bisul, asma, diabetes, jerawat, dan bahkan kusta. Sebanyak 95 persen kandungan lidah buaya adalah air, lima persen lainnya terdiri atas zat-zat berkhasiat.

Bunga lidah buaya pada umumnya tumbuh tinggi dalam bentuk batang yang terkadang memiliki cabang dan berwarna mulai dari putih hingga kuning yang merupakan warna umum bunga tersebut atau oranye dan merah yang dihasilkan oleh *aloe x spinosissima*. Umumnya lidah buaya pada bulan Maret hingga April. Banyak orang yang mempunyai tanaman lidah buaya berbunga pasti akan terkejut. Soalnya, tidak semua tanaman lidah buaya itu berbunga. Hanya lidah buaya yang sudah berumur dan menghasilkan banyak tunas yang dapat berbunga.

Lidah buaya adalah tanaman asli dari Afrika dan Mediterania dan diserbuki oleh burung terutama burung kolibri. Bunganya tumbuh dalam bentuk batang sebagai cara untuk burung-burung itu meminum nektarnya. Waktu berbunga lidah buaya tergantung pada setiap jenisnya, tetapi bunganya kerap kali tumbuh secara acak di sepanjang tahun.

Di antara manfaat dari bunga lidah buaya adalah sebagai berikut:

- a. Mengandung banyak vitamin dan mineral yang berguna untuk kesehatan.
- b. Dapat mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit kronis seperti tumor, kanker, diabetes dan juga wasir.
- c. Dapat menjadi bahan pengobatan untuk luka memar atau luka dalam, baik dengan cara diminum maupun pemakaian luar dengan resep tertentu.
- d. Dapat mengatasi penyakit seperti sifilis dengan rebusan manfaat bunga lidah buaya.
- e. Konon tanaman lidah buaya yang berbunga memiliki khasiat berkali lipat dari tanaman lidah buaya biasa, termasuk dalam aspek kesehatan dan kecantikan.

- f. Bunga lidah buaya bisa digunakan untuk penyubur rambut sebagai bahan dalam manfaat *creambath*.
- g. Bunga lidah buaya juga bisa meningkatkan sistem imun dalam tubuh.
- h. Meningkatkan penyerapan protein baik dan keteraturan fungsi pada usus.
- i. Mengeluarkan racun dari tubuh dan melawan peradangan.
- j. Memiliki harga tinggi sehingga tanaman lidah buaya berbunga bisa diperjualbelikan sebagai peluang bisnis yang baik.

Banyak manfaat lain yang terdapat pada tanaman lidah buaya seperti: enzim, asam amino, mineral, vitamin, polisakarida dan lain-lain. Khasiat bunga lidah buaya dapat digunakan sebagai anti inflamasi, anti jamur, anti bakteri dan dapat membantu proses regenerasi sel tubuh, menurunkan kadar gula darah penderita diabetes dan mengontrol tekanan darah. Selain itu khasiat bunga lidah buaya juga memiliki manfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap serangan kanker, digunakan sebagai nutrisi pendukung bagi para penderita kanker, HIV dan AIDS.

7. Bungong Seurunee (Bunga Dahlia)

Bungong Seurunee (Lantana Camara) merupakan sebutan orang Aceh untuk bunga tahi ayam. Bunga ini sangat familiar dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama bagi keluarga yang memiliki bayi. Biasanya daun dari bunga ini dijadikan pengusir roh halus ketika malam hari yang ditandai dengan tangisan bayi yang tanpa henti. Daun bunga ini akan menjadi penangkalnya. Bunga ini dari zaman kezaman

dipercaya khasiatnya untuk beberapa penyakit. Salah satu khasiatnya yang paling populer dalam masyarakat Aceh adalah penyembuh sakit perut atau kembung. Dengan racikan sederhana dan sedikit campuran minyak kayu putih (dua sampai tiga tetes), daun bunga ini dapat langsung dioleskan ke perut yang kembung.



Gambar 7. *Bungong Seurunee*
Sumber: <https://bungatahiayam>

Dari beberapa khasiat di atas, bunga ini juga berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit yang lain, seperti :

- a. Melindungi tubuh dari radikal bebas. Hal ini dikarenakan ia mengandung antioksidan, dan sifat anti karsinogenik.
- b. Mengatasi masalah pencernaan. Bunga ini juga mampu melindungi lambung dan usus serta bisa mencegah kanker perut, dengan cara menyeduhnya sebagai teh, dan diminum secara rutin.
- c. Dengan menyeduh bunga ini sebagai teh, mampu mengeluarkan racun dari dalam tubuh terutama racun dari empedu dan hati, sehingga tubuh kita terhindari dari penyakit yang berbahaya.

- d. Bisa menyembuhkan penyakit sehari-hari seperti batuk, sakit tenggorokan dan demam, dengan cara kumur-kumur dengan air teh seduhan bunga ini.

Demikian beberapa jenis tanaman bunga tradisional yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Tanaman bunga tersebut pada zaman dahulu merupakan jenis tanaman yang harus ada dalam setiap pekarangan rumah masyarakat Aceh, karena mereka sering kali memerlukannya terutama untuk hiasan dan juga untuk kesehatan.

Penutup

Bunga merupakan bagian dari kehidupan manusia di muka bumi. Terdapat banyak macam bunga yang tumbuh di bumi nusantara ini dan kehadirannya memberikan banyak manfaat bagi manusia. Aceh mempunyai beberapa jenis bunga yang dikategorikan sebagai bunga tradisional. Bunga tersebut sudah ditanami oleh masyarakat Aceh pada beberapa abad terdahulu. Adanya perkembangbiakan bunga tersebut telah menoreh kegemilangan masyarakat Aceh pada dekade abad terdahulu, misalnya *bungong jeumpa*, *bungong seulanga*, dan *bungong meulue*. Sementara itu terdapat juga beberapa bunga yang difungsikan sebagai obat tanaman obat apabila ada anggota keluarga yang sakit.

Kehadiran bunga akan menyempurnakan hari-hari manusia. Dalam kehidupan manusia, bunga mempunyai nilai keindahan, keharuman dan yang juga memberikan manfaat yang sangat banyak untuk kesehatan manusia.

Daftar Pustaka

Sumber Internet

- Redaksi Manfaat. 2020. "8 Manfaat Tanaman Asoka Bagi Kesehatan". <https://manfaat.co.id/manfaat-tanaman-asoka>, diakses pada 7 Juni 2020 pukul 10.27.
- Uswahazizah. 2011. "Bungong Jeumpa, bunga "khas" Aceh". <http://uswahazizah.blogspot.com/2011/10/bungong-jeumpa-bunga-aceh.html>, diakses pada 7 Juni 2020 pukul 12.13.
- Bedeng, Ajier. 2017. "Bunga Seulanga(bungong Seulanga)". <https://steemit.com/flowers/@ajier.bedeng/bunga-seulanga-bungong-seulanga-880ee906c1fcd>, diakses pada 12 Juni 2020 pukul 11.02.
- Putri, Nina Herwiti. 2020. "Manfaat Bunga Marigold alias Bunga Tahi Ayam untuk Kesehatan". <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-bunga-marigold-alias-bunga-tahi-ayam-untuk-kesehatan>, diakses pada 12 Juni 2020 pukul 14.32.
- Naufri. 2017. "Bunga Melur Dan Manfaat Daun Melur". <https://steemit.com/smartphonephotography/@naufri/bunga-melur-dan-manfaat-daun-melur-5fea35cabf7cc>, diakses pada 16 Juli 2020 pukul 09.54.
- Lararenjana, Edelweis. 2020. "8 Fungsi Lidah Buaya untuk Kesehatan dan Kecantikan, Tanaman Super yang Kaya Manfaat". <https://www.merdeka.com/jatim/8-fungsi->

lidah-buaya-untuk-kesehatan-dan-kecantikan-tanaman-super-yang-kaya-manfaat-kln.html, diakses pada 16 Juli 2020 pukul 15.22.

Kania. 2018. "Nggak Cuma Indah, Ini 7 Manfaat Rahasia dari Kembang Sepatu". <https://www.dekoruma.com/artikel/70731/manfaat-kembang-sepatu>, diakses pada 16 Juli 2020 pukul 16.02.

Sumber Wawancara

Mardhiah, Ainal. 2020. "Ragam Bunga di Aceh dan Manfaatnya". *Hasil Wawancara Pribadi* : 8 Agustus 2020. Desa Luthu Dayah Krueng Aceh.